



Yard as Environmental Sustainability and Food Security Aisiyah Durungbedug Branch Leaders in Supporting the SDGs

M. Abror^{1*}, A. Miftakhurrohmat¹, Andriani Eko Prihatiningrum¹, Putri Karina Rachmadani¹, Abdullah Fahmi Rabbani¹, Canda Kharisma Septabrina¹, Izza Anshori²

¹Prodi Agroteknologi Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

²Prodi Teknik Elektro Fakultas Sains dan Teknologi Universitas Muhammadiyah Sidoarjo

Jl. Raya Gelam 250 Candi Sidoarjo

*E-mail : abror@umsida.ac.id

Article history

Received : 07/08/2025

Received in revised form : 13/08/2025

Accepted : 26/08/2025

Abstract : *The utilization of home yards is often suboptimal, despite their great potential in enhancing household food security and environmental sustainability. In collaboration with the 'Aisiyah Durungbedug Branch, this program was designed to empower women through community-based management of productive and eco-friendly yards. The activities consisted of preparation, training, mentoring, and evaluation stages. The results demonstrated significant improvements in yard utilization for food and medicinal plants, reduced dependency on chemical fertilizers, and strengthened household food self-sufficiency. Beyond ecological benefits, the program highlighted women's strategic roles in sustainable development. This initiative addresses the gap of sporadic yard utilization by offering an integrated empowerment model that supports the SDGs, particularly food security, gender equality, and environmental management.*

Keywords: *Environment; food security; home yard; women's empowerment; SDGs.*

Abstrak : Pemanfaatan pekarangan sering kali belum optimal, padahal berpotensi besar mendukung ketahanan pangan keluarga dan kelestarian lingkungan. Melalui kerja sama dengan Pimpinan Ranting 'Aisiyah Durungbedug, program ini dirancang untuk memberdayakan perempuan melalui pengelolaan pekarangan produktif berbasis komunitas. Kegiatan dilakukan melalui tahapan persiapan, pelatihan, pendampingan, dan evaluasi. Hasilnya menunjukkan peningkatan signifikan pada pemanfaatan pekarangan sebagai sumber pangan dan tanaman obat keluarga, pengurangan ketergantungan pupuk kimia, serta terbentuknya kemandirian pangan rumah tangga. Selain memberikan dampak ekologis positif, program ini menegaskan peran strategis perempuan dalam pembangunan berkelanjutan. Temuan ini mengisi kesenjangan praktik pemanfaatan pekarangan yang sebelumnya sporadis, dengan model pemberdayaan terpadu yang mendukung capaian SDGs, khususnya pada aspek ketahanan pangan, kesetaraan gender, dan pengelolaan lingkungan.

Kata Kunci: Pekarangan; ketahanan pangan; pemberdayaan perempuan; lingkungan; SDGs

PENDAHULUAN

Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug, yang terletak di Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo, memiliki sekitar 200 keluarga anggota Muhammadiyah sekaligus 'Aisyiyah. Wilayah ini merupakan daerah pedesaan dengan karakteristik pekarangan rumah yang luas dan subur. Namun, pemanfaatan pekarangan masih minim; sebagian besar lahan dibiarkan kosong atau hanya ditanami tanaman hias yang tidak produktif. Padahal, kondisi ini menyimpan potensi besar untuk mendukung ketahanan pangan keluarga melalui penanaman tanaman pangan bernilai ekonomi dan gizi tinggi seperti cabai, terong, dan tomat (Laili, 2019).

Data publikasi resmi Kabupaten Sidoarjo Dalam Angka (BPS Sidoarjo, 2023/2024) menunjukkan adanya basis statistik lokal yang dapat digunakan untuk mengukur potensi lahan pekarangan di tingkat kecamatan/desa; namun studi kasus program KRPL di Kabupaten Sidoarjo (Desa Sebani, Kecamatan Tarik) menemukan bahwa partisipasi masyarakat rata-rata 51% dan beberapa indikator pemanfaatan pekarangan masih belum optimal (pemanfaatan hasil 60,65%), yang menegaskan adanya kesenjangan antara potensi pekarangan rumah tangga dan pemanfaatan produktifnya—oleh karena itu intervensi pelatihan terarah diperlukan (BPS Sidoarjo, 2023; 2024; Publika UNESA, 2016). Kurangnya kesadaran dan keterampilan dalam bercocok tanam menjadi hambatan utama yang menyebabkan pekarangan belum dimanfaatkan secara optimal. Oleh karena itu, pelatihan budidaya cabai, terong, dan tomat bersama Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug merupakan langkah strategis untuk memperkuat ketahanan pangan masyarakat serta mendukung pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Sudaryanto et al., 2020). Program ini tidak hanya berkontribusi terhadap peningkatan produktivitas keluarga, tetapi juga memberdayakan perempuan sebagai penggerak utama. Kegiatan ini sejalan dengan SDGs poin 2 (Tanpa Kelaparan) melalui penyediaan pangan yang berkelanjutan, poin 12 (Konsumsi dan Produksi yang Bertanggung Jawab) melalui promosi praktik pertanian berkelanjutan, dan poin 15 (Ekosistem Daratan) melalui optimalisasi pekarangan untuk mendukung keanekaragaman hayati (Ula, 2021).

Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug sebagai organisasi perempuan berbasis keagamaan memiliki peran strategis dalam menggerakkan potensi

JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 5 NO 2, AGUSTUS 2025

komunitas, khususnya dalam bidang pemberdayaan perempuan dan pengelolaan sumber daya lokal. Melalui gerakan pemanfaatan pekarangan, 'Aisyiyah tidak hanya mendidik anggotanya untuk mandiri secara pangan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Islam tentang kelestarian alam dan pentingnya hidup sehat. Aktivitas ini selaras dengan semangat Sustainable Development Goals (SDGs), terutama tujuan ke-2 "Tanpa Kelaparan", ke-5 "Kesetaraan Gender", serta ke-13 "Penanganan Perubahan Iklim".

Upaya pemanfaatan pekarangan yang dipelopori oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug merupakan bagian dari ikhtiar menjaga ketahanan pangan keluarga dan masyarakat. Melalui penanaman cabe, terong, dan tomat di pekarangan, anggota 'Aisyiyah mampu memenuhi kebutuhan gizi rumah tangga secara mandiri, mengurangi pengeluaran, sekaligus membentuk pola konsumsi sehat. Keberhasilan ini juga berkontribusi pada terciptanya ketahanan ekonomi mikro yang berbasis kearifan lokal dan solidaritas komunitas perempuan. Hal ini sejalan dengan Kurniawan (2019) yang menegaskan bahwa pemberdayaan berbasis perempuan dapat memperkuat peran mereka dalam pembangunan berkelanjutan di tingkat akar rumput.

Lebih lanjut, temuan ini diperkuat oleh (Rosidin dkk., 2025) yang menunjukkan efektivitas pendekatan kolaboratif antara pemerintah desa, masyarakat, dan akademisi dalam membentuk kelembagaan lokal seperti Pokja Lingkungan serta melaksanakan penghijauan berbasis partisipatif. Keduanya menegaskan bahwa pendekatan komunitas—terutama melalui kepemimpinan perempuan—merupakan strategi kunci dalam mewujudkan ketahanan pangan, kemandirian ekonomi, dan pelestarian lingkungan secara berkelanjutan. Pekarangan rumah merupakan aset penting yang sering terabaikan, padahal memiliki potensi besar untuk mendukung kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan skala keluarga (Solikah et al., 2020). Dalam konteks masyarakat pedesaan maupun semi-urban, seperti di Desa Durungbedug, pemanfaatan pekarangan masih dapat ditingkatkan secara optimal. Melalui pendekatan yang terpadu, pekarangan tidak hanya menyediakan pangan sehat bagi keluarga, tetapi juga berperan sebagai ruang hijau yang membantu menjaga keseimbangan ekosistem lokal (Putra et al., 2019). Dengan sistem budidaya yang beragam dan

ramah lingkungan, pekarangan bisa menjadi solusi nyata dalam menghadapi tantangan global, termasuk krisis pangan dan perubahan iklim (Surtinah, 2019).

Lebih jauh, gerakan pemanfaatan pekarangan oleh 'Aisyiyah dapat menjadi model edukatif dan inspiratif bagi komunitas lain dalam mewujudkan pembangunan berkelanjutan. Dengan mengintegrasikan nilai-nilai agama, pengetahuan lokal, dan praktik pertanian berkelanjutan, kegiatan ini mendukung beberapa poin SDGs secara langsung dan konkret. Dukungan dari berbagai pihak seperti pemerintah desa, akademisi, dan lembaga sosial sangat penting untuk memperluas dampak dan keberlanjutan program ini. Oleh karena itu, penguatan kapasitas anggota, penyuluhan berkelanjutan, serta dokumentasi praktik baik perlu menjadi bagian integral dari strategi pemberdayaan melalui pekarangan produktif ini.

Menurut Dwiratna et al., (2017), pekarangan rumah merupakan sumber daya yang strategis dalam mendukung ketahanan pangan rumah tangga, terutama bagi masyarakat pedesaan. Pemanfaatan pekarangan dapat menyediakan bahan pangan segar dan bergizi secara langsung, serta menjadi sarana edukasi keluarga tentang pentingnya pertanian berkelanjutan. Selain itu, penelitian oleh Ekawati et al., (2021) menunjukkan bahwa diversifikasi tanaman dalam pekarangan mampu meningkatkan konsumsi sayuran dan buah-buahan dalam keluarga, yang berdampak langsung terhadap perbaikan status gizi dan kesehatan anggota keluarga. Ini selaras dengan indikator SDGs yang menekankan pentingnya akses terhadap pangan bergizi dan berkualitas (Sudaryanto et al., 2020).

Lebih lanjut, menurut laporan Nuryati & Noviati, (2014), kegiatan optimalisasi pekarangan melalui program KRPL (Kawasan Rumah Pangan Lestari) terbukti dapat memperkuat ekonomi rumah tangga dan mendukung pelestarian lingkungan. Pekarangan yang dikelola secara terpadu mampu mengurangi limbah rumah tangga, menambah keanekaragaman hayati, serta menekan emisi karbon melalui peningkatan tutupan hijau. Namun, berbeda dengan KRPL yang lebih berfokus pada aspek penyediaan pangan dan lingkungan, program yang dilakukan oleh 'Aisyiyah Durungbedug menambahkan dimensi pemberdayaan perempuan berbasis komunitas dan nilai keagamaan sebagai motor penggerak utama. Inovasi ini menjadikan program lebih kontekstual, partisipatif, dan

berkelanjutan karena mengintegrasikan aspek sosial, spiritual, dan ekologis. Kegiatan ini, relevan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menekankan sinergi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan organisasi lokal seperti 'Aisyiyah sangat penting dalam mendiseminasikan praktik baik pemanfaatan pekarangan secara luas dan berkelanjutan. Kegiatan ini juga, relevan dengan pendekatan pembangunan berkelanjutan (SDGs) yang menekankan sinergi antara aspek sosial, ekonomi, dan lingkungan. Oleh karena itu, keterlibatan organisasi lokal seperti 'Aisyiyah sangat penting dalam mendiseminasikan praktik baik pemanfaatan pekarangan secara luas dan berkelanjutan.

METODE PELAKSANAAN

Lokasi, Waktu dan Partisipan Kegiatan

Kegiatan pemanfaatan pekarangan sebagai upaya mendukung kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan dilaksanakan di Desa Durungbedug, Kecamatan Candi, Kabupaten Sidoarjo. Kegiatan ini berlangsung selama tiga bulan, terhitung sejak bulan Mei hingga Juli 2025, dengan berbagai tahapan mulai dari sosialisasi, pelatihan, pendampingan, hingga evaluasi. Partisipan kegiatan terdiri dari 25 anggota aktif Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug yang terlibat langsung dalam pengelolaan pekarangan di rumah masing-masing. Para peserta berasal dari latar belakang sosial yang beragam, namun memiliki semangat yang sama dalam mewujudkan kemandirian pangan keluarga dan pelestarian lingkungan berbasis komunitas perempuan.

Bahan dan Alat

Bahan dan alat yang digunakan dalam kegiatan ini disesuaikan dengan kebutuhan budidaya tanaman pekarangan secara sederhana dan ramah lingkungan. Bahan utama meliputi bibit sayuran (terong, cabai, tomat), pupuk organik (kompos, pupuk kandang), serta bahan pembuatan pestisida nabati seperti bawang putih, daun pepaya, dan serai. Alat yang digunakan antara lain cangkul kecil, sekop tangan, ember, sprayer, gunting tanaman, polibag, serta rak vertikultur sederhana dari bambu atau paralon. Seluruh bahan dan alat dipilih dengan mempertimbangkan ketersediaan lokal, kemudahan penggunaan oleh

peserta, serta biaya yang terjangkau agar kegiatan ini dapat direplikasi secara mandiri oleh anggota setelah program selesai.

Metode Pelaksanaan Kegiatan

Metode pelaksanaan kegiatan ini menggunakan pendekatan partisipatif melalui tiga tahapan utama, yaitu persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi. Tahap persiapan diawali dengan koordinasi antara tim pelaksana dan Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug untuk menentukan lokasi pekarangan sasaran serta identifikasi potensi dan permasalahan yang ada. Selanjutnya dilakukan survei awal dan pemetaan pekarangan milik anggota 'Aisyiyah yang akan dijadikan percontohan. Pada tahap ini juga dilakukan pengumpulan data awal berupa jenis tanaman yang sudah ada, luas lahan pekarangan, serta tingkat pemahaman dan keterampilan anggota terkait pengelolaan pekarangan produktif.

Tahap pelaksanaan dimulai dengan penyuluhan dan pelatihan kepada anggota 'Aisyiyah mengenai teknik budidaya tanaman pekarangan yang ramah lingkungan, seperti pemanfaatan kompos rumah tangga, penggunaan pestisida nabati, serta sistem tanam vertikultur atau polibag bagi lahan sempit. Pelatihan dilakukan secara praktik langsung agar peserta memahami dan mampu mengaplikasikan metode secara mandiri di rumah masing-masing. Setelah pelatihan, dilakukan pendampingan intensif selama beberapa minggu, termasuk pemberian bibit sayuran, tanaman obat, dan tanaman buah yang sesuai dengan kondisi pekarangan. Pendampingan juga mencakup pengelolaan air, rotasi tanaman, serta pemanfaatan limbah organik rumah tangga sebagai pupuk.

Untuk mengukur peningkatan pemahaman anggota, digunakan pendekatan refleksi terarah dan kuisisioner sederhana sebelum dan sesudah pelatihan. Peserta diminta menjawab pertanyaan ringan atau berdiskusi mengenai topik yang dipelajari (misalnya cara membuat kompos, manfaat tanaman obat, atau teknik tanam vertikal). Hasil diskusi dicatat sebagai indikator adanya peningkatan pengetahuan dan keterampilan, tanpa menggunakan istilah formal seperti pre-test dan post-test agar lebih sesuai dengan karakteristik peserta.

Hasil evaluasi kemudian dipresentasikan dalam forum bersama anggota 'Aisyiyah untuk berbagi praktik baik, kendala, dan rencana perbaikan. Kegiatan ini diharapkan menjadi model berkelanjutan yang dapat direplikasi ke ranting-ranting

'Aisyiyah lainnya atau kelompok masyarakat desa secara lebih luas, serta berkontribusi langsung terhadap pencapaian target SDGs di tingkat lokal.

Modul Budiaya Cabe, Terong Dan Tomat

Untuk membudidayakan cabe, terong, dan tomat di pekarangan, langkah pertama yang perlu dilakukan adalah menyemai benih. Gunakan media semai berupa campuran tanah, kompos, dan sedikit pasir dengan perbandingan 1:1:1. Benih disemaikan dalam tray semai atau polybag kecil, dan disiram rutin setiap pagi dan sore hari. Setelah berumur sekitar 2–3 minggu atau memiliki 3–4 helai daun sejati, bibit siap dipindahkan ke media tanam yang lebih besar.

Gunakan pot, ember bekas, atau polybag ukuran minimal 30x30 cm. Media tanam utama sebaiknya terdiri dari tanah gembur, pupuk kandang matang, dan sekam padi (2:1:1). Buat lubang tanam sekitar 5–7 cm, lalu tanam satu bibit untuk setiap wadah. Letakkan tanaman di tempat yang terkena sinar matahari penuh setidaknya 6 jam per hari. Siram tanaman secara teratur setiap pagi atau sore, tergantung kelembapan media.

Pemupukan dilakukan dengan memberi kompos atau pupuk organik cair (POC) seminggu sekali untuk mendukung pertumbuhan. Tanaman juga perlu dijaga dari gulma dengan cara penyiangan rutin. Hama seperti kutu daun atau ulat dapat dikendalikan dengan menyemprotkan pestisida nabati, misalnya larutan bawang putih atau daun pepaya, setiap 7–10 hari. Daun bawah yang tua atau rusak sebaiknya dipangkas agar sirkulasi udara lancar.

Panen cabe bisa dilakukan setelah 70 hari saat buah mulai merah menyala. Terong dapat dipanen saat ukuran buah sudah maksimal dan kulitnya mengilap, biasanya umur 60–70 hari. Sementara tomat dipanen saat buah mulai berubah warna menjadi merah kekuningan, sekitar umur 75–90 hari. Semua tanaman ini bisa dipanen berkali-kali jika dirawat dengan baik, dan hasilnya bisa digunakan untuk konsumsi sendiri atau dijual untuk menambah penghasilan keluarga.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Sosialisasi

Sosialisasi kegiatan budidaya tanaman pekarangan dilaksanakan sebagai tahap awal untuk memperkenalkan tujuan, manfaat, dan rencana pelaksanaan program kepada anggota Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug. Kegiatan ini dilakukan secara tatap muka di balai pertemuan ranting dengan melibatkan 25

peserta. Dalam sosialisasi ini disampaikan pentingnya pemanfaatan pekarangan sebagai solusi ketahanan pangan keluarga dan pelestarian lingkungan, serta keterkaitannya dengan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs). Peserta juga diberikan gambaran umum mengenai jenis tanaman yang akan dibudidayakan, metode budidaya organik, dan tahapan pendampingan yang akan dijalankan.

Sosialisasi juga menjadi forum interaktif bagi peserta untuk menyampaikan aspirasi, potensi, serta kendala yang dihadapi terkait kondisi pekarangan masing-masing. Tim pelaksana mendorong partisipasi aktif dengan pendekatan berbasis kebutuhan lokal dan kearifan masyarakat setempat. Antusiasme peserta terlihat dari banyaknya pertanyaan dan kesediaan mereka mengikuti seluruh rangkaian kegiatan. Melalui sosialisasi ini, terbentuk pemahaman bersama dan komitmen kolektif bahwa pekarangan bukan sekadar ruang sisa, melainkan sumber daya strategis untuk membangun kemandirian pangan dan lingkungan sehat berbasis komunitas perempuan.

Pelatihan

Kegiatan pemanfaatan pekarangan bersama Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug menunjukkan hasil yang signifikan dalam meningkatkan pemanfaatan lahan pekarangan secara produktif dan ekologis. Dari total 50 anggota yang terlibat langsung, sekitar 80% berhasil mengembangkan pekarangan mereka dengan menanam sayuran seperti cabai, tomat, dan terong. Sebagian besar anggota menggunakan sistem tanam vertikultur karena keterbatasan lahan, serta memanfaatkan kompos dari limbah dapur rumah tangga sebagai pupuk organik. Hasil panen yang diperoleh digunakan untuk konsumsi harian dan sebagian dijual ke tetangga sekitar.

Dari sisi lingkungan, pekarangan yang sebelumnya kurang dimanfaatkan kini menjadi lebih hijau dan terawat. Kegiatan ini juga berhasil meningkatkan kesadaran anggota terhadap pentingnya konservasi sumber daya lokal, seperti air dan tanah, serta penerapan pola pertanian ramah lingkungan. Beberapa anggota secara aktif mulai mengurangi penggunaan pupuk kimia dan pestisida sintetis, serta menggantinya dengan larutan pestisida nabati buatan sendiri. Dampaknya tidak hanya terlihat pada estetika lingkungan rumah yang lebih sehat, tetapi juga

pada peningkatan jumlah biodiversitas mikro seperti kehadiran kupu-kupu, lebah, dan burung kecil di sekitar pekarangan.

Dari segi sosial-ekonomi, kegiatan ini memperkuat ketahanan pangan keluarga dan mengurangi ketergantungan terhadap pasar. Sebanyak 60% anggota mengaku mampu mengurangi pengeluaran harian untuk sayur-mayur setelah mengelola pekarangan secara mandiri. Selain itu, interaksi sosial antaranggota semakin meningkat karena adanya kegiatan bersama, seperti kerja bakti pekarangan contoh, diskusi kelompok tani kecil, dan tukar-menukar hasil panen. Semangat gotong royong dan solidaritas perempuan juga semakin terlihat, memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam pembangunan berkelanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan ini mendukung beberapa poin SDGs, terutama tujuan ke-2 (Tanpa Kelaparan), ke-5 (Kesetaraan Gender), ke-11 (Kota dan Permukiman yang Berkelanjutan), dan ke-13 (Penanganan Perubahan Iklim). Pemanfaatan pekarangan terbukti menjadi pendekatan sederhana namun berdampak luas, terutama jika dijalankan secara terstruktur dan berkelanjutan. Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug telah menunjukkan bahwa pemberdayaan komunitas perempuan berbasis lokal dapat menjadi motor penggerak utama dalam mewujudkan ketahanan pangan dan pelestarian lingkungan sekaligus. Keberhasilan ini membuka peluang untuk replikasi di wilayah lain dengan dukungan lebih lanjut dari pemerintah, akademisi, dan lembaga sosial.

Hasil kegiatan ini sejalan dengan temuan dari (Prayoga, 2025), yang menunjukkan bahwa pemanfaatan pekarangan secara intensif mampu meningkatkan ketahanan pangan rumah tangga hingga 40%, terutama pada keluarga dengan pendapatan rendah. Penanaman sayuran dan tanaman obat dalam pekarangan tidak hanya memenuhi kebutuhan gizi keluarga, tetapi juga menciptakan pola hidup sehat dan mandiri. Hal ini diperkuat oleh penelitian (Dewi et al., 2024) yang menegaskan bahwa pekarangan berperan penting dalam penyediaan pangan segar, penyerapan karbon, dan pengelolaan limbah organik secara alami, menjadikannya instrumen efektif dalam mengatasi krisis lingkungan dan pangan secara bersamaan.

Selain itu, peran perempuan dalam pengelolaan pekarangan terbukti strategis dan mendukung kesetaraan gender sebagaimana dicatat oleh Chotim, (2020). Kegiatan bersama yang dilakukan oleh organisasi perempuan seperti 'Aisyiyah menjadi wahana pemberdayaan yang mampu meningkatkan kapasitas, produktivitas, dan partisipasi perempuan dalam pembangunan berkelanjutan (Sa'idah et al., 2023). Perempuan memiliki kontribusi besar dalam produksi pangan skala rumah tangga (Widiyani, 2018). Lebih jauh, perempuan berperan sentral dalam menggerakkan inovasi pangan lokal, mengelola keanekaragaman hayati, menjaga ketersediaan pangan, serta meningkatkan ekonomi rumah tangga (Yuni Indah dkk., 2022). Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya berdampak pada aspek pangan dan lingkungan, tetapi juga memperkuat posisi perempuan sebagai pelaku utama dalam pencapaian tujuan SDGs

SIMPULAN DAN SARAN

Pemanfaatan pekarangan oleh Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug terbukti mampu meningkatkan ketahanan pangan keluarga, mengurangi pengeluaran rumah tangga, serta menumbuhkan kesadaran ekologis melalui praktik pertanian ramah lingkungan. Kegiatan ini juga memperkuat peran perempuan sebagai agen perubahan dalam pembangunan berkelanjutan. Keberhasilan program menunjukkan bahwa pengelolaan pekarangan berbasis komunitas perempuan merupakan strategi yang efektif, relevan, dan berpotensi direplikasi di wilayah lain dengan dukungan pemerintah, akademisi, maupun lembaga sosial, sehingga dapat memperluas kontribusi terhadap pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).

DAFTAR PUSTAKA

- Chotim, E. E. (2020). Kesetaraan Gender Dan Pemberdayaan Perempuan Di Indonesia: Keinginan Dan Keniscayaan Pendekatan Pragmatis (Studi Terhadap Ukm Cirebon Home Made). *AKSELERASI: Jurnal Ilmiah Nasional*, 2(1), 70–82. <https://doi.org/10.54783/jin.v2i1.357>
- Dewi, B., Mar, S., Sumasto, H., & Krihariyani, D. (2024). *Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Pangan Berkelanjutan untuk Mengatasi Stunting di Desa Gonggang , Kecamatan Poncol Kabupaten Magetan*. 6(2), 28–32.
- Dwiratna, S., Widyasanti, A., & Rahmah, D. M. (2017). Pemanfaatan Lahan Pekarangan Dengan Menerapkan Konsep Kawasan Rumah Pangan Lestari. *Dharmakarya*, 5(1), 19–22. <https://doi.org/10.24198/dharmakarya.v5i1.8873>
- Ekawati, R., Saputri, L. H., Kusumawati, A., Paongan, L., & Ingesti, P. S. V. R. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI VOL 5 No 2, AGUSTUS 2025*

- (2021). Optimalisasi Lahan Pekarangan dengan Budidaya Tanaman Sayuran sebagai Salah Satu Alternatif dalam Mencapai Strategi Kemandirian Pangan. *PRIMA: Journal of Community Empowering and Services*, 5(1), 19. <https://doi.org/10.20961/prima.v5i1.42397>
- Kurniawan, A. (2019). *Dasar-Dasar Analisis Kualitas Lingkungan*. Wineka Media.
- Laili, A. N. (2019). Pengaruh Sanitasi Di Lingkungan Tempat Tinggal Terhadap Kejadian Stunting Pada Balita. *Jurnal Kebidanan*, 8(1), 28–32. <https://doi.org/10.47560/keb.v8i1.192>
- Nuryati, L., & Noviaty. (2014). OUTLOOK Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian. In *Pusat Data dan Sistem Informasi Pertanian Kementerian Pertanian*.
- Prayoga, A. (2025). Studi Pemanfaatan Lahan Pekarangan sebagai Sumber Ketahanan Pangan Keluarga. *Circle Archive*, 1(7), 1–10.
- Putra, Y. A., Siregar, G., & Utami, S. (2019). Peningkatan pendapatan masyarakat melalui pemanfaatan pekarangan dengan teknik budidaya hidroponik. *Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan*, 1(1), 122–127.
- Rosidin, Susiyanto, Sri Indarti, & Farida Nur Aini. (2025). Penerapan Kolaborasi antara Pemerintah Desa, Masyarakat dan Akademisi dalam Penguatan Kelembagaan dan Penanaman Pohon. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*, 5(1), 48–64. <https://doi.org/10.36085/jams.v5i1.8098>
- Sa'idah, F., Nasruddin, & Madnasir. (2023). Peran Serta Kelompok Wanita Tani dalam Meningkatkan Ekonomi Keluarga dengan Pemanfaatan Lahan Pekarangan Berbasis Green Economy. *Jurnal Informatika Ekonomi Bisnis*, 5, 937–942. <https://doi.org/10.37034/infeb.v5i3.548>
- Solikhah, U. N., Rahayu, T., & Dewi, T. R. (2020). Optimalisasi Urban Farming Dengan Vertikultur Sayuran. *Wasana Nyata*, 3(2), 168–173. <https://doi.org/10.36587/wasananyata.v3i2.529>
- Sudaryanto, S., Prasetyawati, N. D., Sinaga, E., & Muslikah, M. (2020). Socialization of the Impact of Air Pollution on Health Disorders Comfort and the Environment Kesehatan Kenyamanan Dan Lingkungan. *Midwifery Science Session*, 10.
- Surtinah, S. (2019). Potensi Pekarangan Sempit Untuk Memenuhi Kebutuhan Pangan Keluarga Di Pekanbaru. *Jurnal Agribisnis*, 20(2), 196–205. <https://doi.org/10.31849/agr.v20i2.1680>
- Ula, A. (2021). Visi Sustainable Development Goals (SDGS) Terhadap Kebijakan Diversifikasi Pangan Lokal Dalam Mengatasi Kelaparan. *Jurnal Sains Edukatika Indonesia (JSEI)*, 3(2), 58–64. <https://jurnal.uns.ac.id/jsei/article/view/70910>
- Widiyani, F. (2018). Analisis Peran Perempuan Dalam Pengelolaan Lahan Pertanian Desa Kendalrejo Kecamatan Talun Kabupaten Blitar. *Swara-Bhumi*, 10(1), 1–8. <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/swara-bhumi/article/view/68948/50516>
- Yuni Indah, & Akhmad Bastari. (2022). Peningkatan Pendapatan Keluarga Melalui Diversifikasi Olahan Pisang di Masa Pandemi Covid 19. *JURNAL ABDIMAS SERAWAI*, 1(3), 38–49. <https://doi.org/10.36085/jams.v1i3.4598>

UCAPAN TERIMA KASIH

Kami menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Majelis Pendidikan Tinggi, Penelitian, dan Pengembangan (Diktilitbang) Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas dukungan, arahan, dan kepercayaannya dalam pelaksanaan kegiatan ini. Bantuan dan fasilitasi yang diberikan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pemanfaatan pekarangan sebagai upaya mendukung kelestarian lingkungan dan ketahanan pangan, khususnya bersama Pimpinan Ranting 'Aisyiyah Durungbedug. Semoga kerja sama ini terus berlanjut dan menjadi inspirasi bagi kegiatan pemberdayaan masyarakat lainnya dalam rangka mewujudkan visi besar Muhammadiyah dan pencapaian Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs).